

# BUNGA RAMPAI LINGUISTIK TERAPAN

2

Masilva Raynox Mael  
Subandi



Penerbit Bintang

**Bunga Rampai  
Linguistik Terapan**

**2**

**Masilva Raynox Mael  
Subandi**

**Penerbit Bintang Surabaya**

**BUNGA RAMPAL LINGUISTIK TERAPAN 2**

Kata Pengantar  
Dr. Subandi M.Litt  
Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Negeri Surabaya

Penerbit BINTANG Surabaya

Cetakan 1, 20 Februari 2015  
371hlm; 17,5 x 25 cm

*ISBN : 978-602-7831-32-2*

Penyunting : Masilva Raynox Mael  
Subandi  
Desain Sampul : Wirsa Nurdin  
Layout dan setting : Masilva Raynox Mael

Buku ini diset dan di layout dengan Adobe InDesign CS 2, Arrial Narrow (11pt)

Hak cipta dilindungi Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002  
Dilarang mengutip, menjiplak, memfotocopy, atau memperbanyak sebagian, atau seluruh buku ini dalam bentuk media apapun tanpa izin tertulis dari lembaga Penerbit.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 2

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan dan memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Ketentuan Pidana**

Pasal 72

1. Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat 1 atau Pasal 49 Ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan /atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah)

## KATA PENGANTAR

1. **GAYA BERBAHASA DAN PERANANNYA  
DALAM TINDAK KOMUNIKASI**  
Subandi 1
2. **PERKEMBANGAN SATUAN BAHASA *dürfen* 'BOLEH',  
*können* 'BISA/DAPAT', *mögen* 'SUKA/MAU', *müssen*  
'HARUS/MESTI', *sollen* '(SE)HARUSNYA/  
(SE)MESTINYA', DAN *wollen* 'INGIN'**  
Agus Ridwan 22
3. **KONTRIBUSI PEMAHAMAN BUDAYA  
DALAM MEMAKNAI MAJAS METAFORA  
BAHASA JEPANG**  
Didik Nurhadi 42
4. **PENGARUH AKSEN DAN INTONASI PADA DIALEK  
SUATU BAHASA**  
Masilva Raynox Mael 54
5. **KANDUNGAN MAJAS DALAM SRAKALAN**  
Afiyan Ardiyanto 62
6. **GAYA BAHASA DALAM BALADA PUISI ERLKÖNIG  
KARYA JOHAN WOFANG GOETHE**  
Devi Ambarwati Puspitasari 77
7. **GAYA BAHASA DALAM JUDUL BERITA  
PADA HARIAN *ASAHI SHINBUN* DAN HARIAN  
*MAINICHI SHINBUN* (PERPEKTIF STILISTIKA)**  
Renold 97
8. **GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU *SAKURA*  
*MANKAI* (PERSPEKTIF STILISTIKA)**  
Rezky Wedanti Paramita 111

9. **UNGKAPAN PENOLAKAN DAN PENERIMAAN  
DALAM BAHASA JEPANG**  
Nise Samudra Sasanti 125
10. **GAYA BERBAHASA SEBAGAI WUJUD IDEOLOGI  
BERBAHASA YANG DIAKTUALISASIKAN  
DALAM BENTUK STRATEGI KOMUNIKASI  
(STUDI KASUS PADA TOKOH MUSLIM JEPANG  
BERSKALA INTERNASIONAL- PROF. DR HASSAN  
KO NAKATA)**  
Novia Darwati 138 ✓
11. **STRATEGI TINDAK TUTUR PARA TOKOH *GEIKO*  
DALAM FILM *HANA IKUSA***  
Dahniar Rahayu 169
12. **FUNGSI TUTURAN DIREKTIF OLEH TOKOH  
KUWANO SHINSUKE DALAM SERIAL DRAMA  
KEKKON DEKINAI OTOKO DITINJAU  
DARI PRINSIP KESOPANAN**  
Nur Cholis Laili 200
13. **BENTUK KOHESI DAN KOHERENSI WACANA  
PIDATO PERDANA MENTERI SHINZO ABE  
MENGENAI TRANS PACIFIC PARTNERSHIP (TPP)  
TAHUN 2013**  
Trya Paramita Oktanurina 226
14. **UNGKAPAN IMPERATIF PADA IMPLIKATUR  
INTEROGATIF BAHASA JEPANG DALAM KOMIK  
YAKITATE!! JAPAN VOLUME 1 KARYA HASHIGUCHI  
TAKAHASHI**  
Annisaa Nurul Atiqah 254
15. **PENGALIHAN REFERENSI DAN INFERENSI  
DALAM VIDEO SITKOM EXTR@ YANG  
MENGANDUNG UNSUR KOMEDI**  
Mirfat 278

**16. GAYA BAHASA PERSUASIF TOKOH YOSHIMOTO  
KOUYA 「吉本荒野」 DALAM DRAMA KAZOKU  
GAME 「家族ゲーム」**

Imas Sarahwati

298

**17. DEIKSIS DALAM PUSARAN KORUPSI DI INDONESIA  
(Kasus Bunda Puteri dalam tinjauan Deiksis, Maksim,  
dan Tindak Bahasa)**

Andik Yulianto

333

**1. Pendahuluan**

Bahasa memiliki peranan yang sangat besar di dalam kehidupan bermasyarakat karena tidak ada suatu fenomena bertepatan yang tidak dapat diungkapkan dengan bahasa. Bahkan bahasa memiliki kemampuan yang melebihi media lain selain bahasa untuk menyampaikan suatu informasi dan juga sebagai bahan dalam suatu situasi komunikasi. Kata-kata bahasa ialah terikat dengan maknanya bentuk ungkapan tertentu yang digunakan khusus untuk menunjukkan bahwa bahasa memiliki ketajaman kerangka makna yang dibarengi ketajaman makna bahasa tersebut melampaui meta bahasa. Setiap itu juga adanya bentuk ungkapan yang memberikan pemahaman bahasa ketajaman meta akan menunjukkan luku dimana sakit pada luku tersebut seperti pada orang. Tetapi ada satu yang dibarengi oleh ketajaman bahasa tidak akan pernah hilang bahkan akan bahasa sampai mati. Bentuk-bentuk ungkapan tersebut memberikan gambaran bahwa dalam situasi kehidupan berbahasa ada bentuk maknanya

## GAYA BERBAHASA DAN PERANANNYA DALAM TINDAK KOMUNIKASI

Subandi

### Abstrak

Bahasa sebagai unsur yang melekat dalam berkehidupan manusia memiliki kemampuan untuk mengemban berbagai peran di setiap aktivitas berbahasa dengan berbagai konteks dan tujuan berbahasa. Suatu tujuan akibat karena faktor tidak harus disampaikan secara eksplisit tetapi cukup diwakili oleh bentuk gaya bahasa yang digunakan. Tujuan yang dikemas dalam gaya bahasa merupakan salah satu strategi tindak komunikasi akibat beberapa pertimbangan, salah satunya adalah adanya aspek kesopanan. Tujuan komunikasi yang ingin dicapai secara tidak langsung dapat dibebankan kepada bentuk gaya bahasa yang memiliki kandungan makna implisit yang dianggap memiliki tingkat kesantunan yang lebih tinggi. Karena penyampaian suatu tujuan yang memenuhi standard kesopanan tentunya akan dapat memberikan penilaian pencitraan positif kepada penutur.

**Kata Kunci:** *makna inti, efek makna, simbol makna, perspektif, citra diri*

### 1. Pendahuluan

Bahasa memiliki peranan yang sangat besar di dalam kehidupan bermasyarakat, karena tidak ada suatu fenomena berkehidupan yang tidak dapat diungkapkan dengan bahasa. Bahkan bahasa memiliki kemampuan yang melebihi media lain selain bahasa untuk menyampaikan suatu informasi dan atau situasi batin dalam suatu situasi konteks tertentu. Ketajaman bahasa telah terbukti dengan munculnya bentuk ungkapan tertentu yang digunakan khusus untuk menunjukkan bahwa bahasa memiliki ketajaman kandungan makna yang diibaratkan ketajaman makna bahasa tersebut melebihi mata pisau. Selain itu juga adanya bentuk ungkapan yang memberikan pemaknaan bahwa ketajaman pisau akan menimbulkan luka dimana sakit pada luka tersebut segera akan hilang, tetapi rasa sakit yang diakibatkan oleh ketajaman tuturan tidak akan pernah hilang bahkan akan terbawa sampai mati. Bentuk-bentuk ungkapan tersebut memberikan gambaran bahwa dalam realitas kehidupan berbahasa, ada potensi munculnya



kekuatan dan ketajaman kandungan makna sebuah bahasa yang dituangkan dalam bentuk dan gaya sebuah bahasa atau ungkapan.

Fenomena gaya bahasa telah muncul sejak jaman Reanaisans yang lebih diangkat untuk mengkaji fenomena gaya bahasa dalam sebuah karya sastra, lalu masuk ke Indonesia yang nampak sangat jelas perbincangan gaya bahasa ini terjadi pada jaman Pujangga Baru. Gaya bahasa lebih menitik beratkan pada aspek bagaimana seorang pengarang menyajikan sebuah gagasan dan idenya yang dituangkan melalui gaya bahasanya dalam rangka untuk menarik perhatian para pembacanya akibat dari aspek keindahan atau estetika bahasa. Gaya bahasa yang menghasilkan estetika bahasa dianggap mampu membungkus ide dan gagasan inti sebagai informasi pokok yang sering mengakibatkan aspek estetika bahasa lebih diutamakan baru kemudian isi. Selanjutnya dalam perkembangannya, gaya bahasa sebagai obyek kajian stilistika dan pengejawantahan dari *style*, tidak hanya membatasi wilayah kajiannya hanya pada kajian estetika bahasa dalam karya sastra tetapi, juga mengkaji fenomena gaya bahasa dalam aktivitas berbahasa non-sastra. Ratna juga menyampaikan bahwa, stilistika mengkaji tentang kaidah-kaidah linguistik dalam penelitian gaya bahasa (2009:10). Kajian yang terakhir ini lebih banyak menggunakan obyek kajian gaya bahasa dalam tindak komunikasi baik penggunaan bahasa secara lisan dan maupun tulis seperti gaya bahasa dalam tajuk berita sebuah surat kabar, majalah, dan atau penggunaan gaya bahasa dalam sebuah iklan.

Kemunculan suatu bentuk ungkapan dilatarbelakangi oleh adanya suatu kondisi kebutuhan tertentu yang memotivasi manusia sebagai pengguna bahasa untuk memilih bentuk ungkapan dan gaya bahasa tertentu yang dianggap dapat mewakili pikiran dan perasaannya. Seperti yang diungkapkan oleh Chaer, bahasa adalah alat untuk berkomunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (1995:19). Segala bentuk dan kondisi pikiran, gagasan, dan perasaan manusia tidak ada yang tidak dapat diungkapkan dengan bahasa. Kekuatan dan ketajaman bahasa mampu menerobos semua celah yang ada dalam pikiran dan perasaan manusia untuk mengkristalkan pikiran dan perasaan tersebut ke bentuk yang lebih kongkrit yaitu berwujud bahasa. Hal ini sebagai upaya

pendayagunaan bahasa guna mencapai fungsi dan peranan bahasa secara optimal. Pemikiran ini didukung oleh pendapat Keraf yang menyampaikan, pendayagunaan bahasa bertautan dengan aspek ketepatan, yaitu ketepatan memilih kata atau ungkapan guna mengungkapkan sebuah gagasan serta aspek kesesuaian, yaitu kecocokan dalam mempergunakan kata atau ungkapan tersebut (2010:87). Artinya, pemilihan dan penggunaan gaya bahasa dalam suatu tindak komunikasi tentunya ada kesamaan keinginan di antara kedua belah pihak untuk mencapai tujuan masing-masing secara efektif, efisien, dan hasil maksimal. Semuanya akan dapat tercapai salah satunya, jika bentuk gaya bahasa yang digunakan memenuhi unsur ketepatan dan kesesuaian dalam memilih kata atau bentuk ungkapan. Jika semua makna dan informasi makna yang ingin disampaikan telah terakomodir dalam kata atau ungkapan yang digunakan serta penggunaan kata atau ungkapan yang dipilih memenuhi aspek kesesuaian baik kesesuaian dengan situasi, tujuan dan sebagainya, maka proses komunikasi akan dapat berjalan lancar dan tujuan komunikasi juga dapat tercapai secara maksimal.

Setiap individu memiliki ciri dan gaya tersendiri dalam berbahasa yang akan menjadi karakteristik identitas personal setiap penggunanya. Gaya berbahasa dapat muncul dalam setiap aktivitas berbahasa baik aktivitas berbahasa yang bersifat sastra maupun yang non-sastra. Seperti yang disampaikan oleh Sudjiman; bahwa gaya bahasa merupakan cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu, oleh penutur tertentu, dan untuk tujuan tertentu (1993:13). Gaya bahasa dimiliki dan digunakan oleh setiap manusia karena keadaan tertentu dengan tujuan untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan tertentu kepada orang lain. Karena sesuatu yang dianggap tertentu dan khusus inilah yang mendorong kepada penutur untuk memilih dan menggunakan bentuk dan gaya bahasa tersendiri yang tidak sama dengan bentuk dan gaya bahasa pada umumnya. Hal ini tentunya didasari oleh suatu tujuan dan keyakinan pada diri penutur bahwa dengan gaya tertentu tujuan dari sebuah komunikasi akan dapat tercapai. Realitas seperti ini memberikan gambaran, bahwa gaya bahasa memiliki peranan yang amat penting dalam sebuah tindak komunikasi dalam rangka menyokong proses guna mencapai tujuan komunikasi.

## 2. Gaya Berbahasa dan Komunikasi

Gaya bahasa dan tindak komunikasi dua hal ini nampaknya sudah tidak dapat dipisahkan mengingat kehadiran keduanya saling menopang eksistensi keduanya. Kehadiran bahasa dalam tindak komunikasi berperan sebagai alat untuk menyampaikan pikiran dan gagasan yang hendak dikomunikasikan kepada komunikan, sedangkan tindak komunikasi berfungsi sebagai wahana untuk mengaktualisasikan eksistensi keberadaan bahasa. Komunikasi membutuhkan bahasa untuk media sedangkan bahasa membutuhkan komunikasi sebagai wadah kehadirannya. Liliweri menyebutkan, bahasa selalu meliputi seluruh aspek kehidupan manusia karena dengan bahasa dapat menghubungkan manusia dengan segala aspek sosial seperti komunikasi (2011:339). Artinya, bahasa harus ada di saat tindak komunikasi dilakukan mengingat komunikasi juga merupakan salah satu bentuk aktivitas manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan bahasa senantiasa berhubungan dengan penutur yang berperan sebagai subyek atas bahasa di dalam sebuah tindak komunikasi. Bervariasinya sifat dan karakter masing-masing penutur juga membawa akibat munculnya variasi bentuk dan gaya bahasa. Gaya bahasa bersifat personal, karena gaya bahasa membentuk suatu pencitraan karakteristik terhadap penuturnya. Gaya bahasa sebagai salah satu fenomena bahasa mampu memberikan warna tersendiri terhadap aktivitas berbahasa, karena gaya bahasa dianggap mampu memberikan peningkatan kualitas berbahasa. Hal ini dikarenakan, gaya bahasa sering memiliki pola, bentuk, makna, dan fungsi khusus, dimana keseluruhannya tidak dapat secara langsung mampu dipahami oleh lawan tuturnya. Seperti yang disampaikan oleh Natawidjaja, bahwa gaya bahasa adalah ungkapan yang memiliki pola tertentu sehingga memiliki efek tersendiri terhadap pemerhati, baik efek lahiriah yang disebut efek bentuk dan efek rokhaniah yang berwujud efek makna (1986:71). Sementara itu Al-Ma'ruf mendefinisikan gaya bahasa adalah cara mengungkapkan gagasan dan perasaan dengan bahasa khas sesuai dengan kreativitas, kepribadian, dan karakter pembicara/pengarang untuk mencapai efek tertentu salah satunya adalah efek penciptaan makna (2009:9). Disampaikan bahwa gaya bahasa

melibatkan kreativitas baik dalam penciptaan, pemilihan, dan penggunaannya. Ketidaksanggupan lawan tutur menangkap makna dan fungsi dari sebuah gaya bahasa secara langsung dikarenakan gaya bahasa memiliki muatan makna tambahan dimana makna tambahan ini tidak muncul ke permukaan struktur lahirnya tetapi tersimpan akibat terbungkus oleh gaya yang digunakan yang oleh Natawidjaja dan Al-Ma'ruf diistilahkan efek makna. Kondisi semacam ini membuktikan bahwa gaya bahasa memiliki kekhususan baik dari aspek makna maupun fungsinya.

Hadirnya gaya bahasa dalam sebuah tindak komunikasi tidak jauh beda dengan hadirnya sebuah simbol bahasa tertentu. Gaya bahasa dan simbol memiliki hubungan yang sangat erat. Simbol yang dikemas dalam wujud gaya bahasa tersebut dapat dilihat dari aspek acuan dan interpretasi makna atau hubungan antara pengirim simbol dengan penerima simbol. Kaelan menegaskan, sebuah teks bahasa merupakan tanda atau simbol yang menghubungkan obyek dengan interpretasi (2009: 163). Sementara Davis (2010: 292) juga menyebutkan sebuah wacana teks itu sendiri merupakan konstruksi simbolik. Oleh sebab itu gaya bahasa juga merupakan simbol bahasa maka kehadirannya dalam suatu proses tindak komunikasi sangat dibutuhkan. Sudjiman dan Aart mengatakan, komunikasi terjadi dengan perantaraan tanda-tanda sehingga tidak mengherankan, jika sebagian dari teori komunikasi berasal dari teori simbol semiotika (1996:6). Tanda yang dimaksud adalah tanda bahasa yang berupa tuturan dalam perspektif ini dapat berupa variasi bahasa yang diaktualisasikan dalam wujud gaya bahasa yang dapat dilihat dari sisi konsep tanda atau simbol sesuai dengan konsep teori dalam semiotik. Istilah variasi bahasa yang digunakan dalam kajian ini merujuk pada bentuk bahasa dan hubungan makna bahasa dengan bentuknya, berbeda dengan istilah variasi bahasa dalam kajian sosiolinguistik yang merujuk pada perbedaan wujud, struktur dan atau bunyi bahasa yang diakibatkan perbedaan sosial budaya penutur dan letak geografis penggunaan bahasa.

Setiap tindak komunikasi selalu memiliki latar belakang konteks masing-masing. Oleh sebab itu kehadiran gaya bahasa ini tentunya perlu memperhatikan dan menyesuaikan konteks yang melatarbelakangi tindak komunikasi. Tindak

komunikasi yang memiliki latar belakang konteks yang berbeda jelas tidak mungkin akan menghadirkan gaya bahasa yang sama. Senada dengan pendapat Al-Ma'ruf, adanya konteks turut menentukan bentuk gaya (2009:8). Suatu tindak komunikasi sudah dapat dipastikan akan selalu terikat oleh suatu konteks yang turut akan memberikan pemaknaan terhadap segala aspek tindak komunikasi. Konteks dalam suatu tindak komunikasi akan turut menopang peningkatan fungsionalitas gaya bahasa sehingga akan diperoleh peranan yang maksimal. Dimana semakin tinggi tingkat pencapaian peranan gaya bahasa maka sudah dapat dipastikan akan semakin tinggi pula tingkat tercapainya tujuan tindak komunikasi. Penggunaan gaya bahasa dalam proses tindak komunikasi juga turut mewarnai gaya komunikasi penutur. Liliwari (2011: 308) mengatakan bahwa, ungkapan pikiran dan perasaan melalui bahasa dengan berbagai jenis ungkapan merupakan salah satu wujud gaya berkomunikasi. Lebih lanjut dikatakan, keterampilan berkomunikasi melalui gaya komunikasi mengisyaratkan kesadaran diri pada level paling tinggi, karena gaya merupakan kepribadian. Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa penggunaan gaya bahasa dapat membentuk gaya komunikasi karena salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas komunikasi dan performansi sebuah komunikasi juga dilihat dari keragaman dan kualitas gaya bahasa komunikasi yang digunakan. Gaya komunikasi ini melekat pada diri penutur karena sudah menjadi karakter kepribadian yang dimiliki oleh penuturnya yang sulit untuk dirubah apa lagi dihilangkan.

### **3. Gaya Berbahasa dan Tujuan Komunikasi**

Bicara tentang gaya bahasa dalam komunikasi hampir tidak dapat dilepaskan dengan tujuan komunikasi. Gaya bahasa sebagai keseluruhan cara yang dilakukan saat menggunakan bahasa (Ratna, 2009:90). Hal ini dikarenakan gaya bahasa merupakan salah satu cara memiliki peranan yang sangat signifikan terhadap pencapaian tujuan komunikasi. Seperti yang disampaikan oleh Liliwari (2011:124) komunikasi merupakan dua alur proses yang memerlukan suatu gaya agar dipercaya dan mampu menarik simpatik lawan bicara sehingga akhirnya tujuan kita tercapai. Lebih lanjut Liliwari (2011: 308) menyatakan manusia menggunakan

bahasa mulai dari kata-kata untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan berbagai bentuk dan gaya guna membantu memperlancar mencapai tujuan komunikasi. Artinya, gaya bahasa digunakan dalam tindak komunikasi bukan hanya sekedar untuk menunjukkan perbedaan bentuk atau jenis pilihan kata yang berbeda dari lainnya saja, tetapi lebih diperanakan untuk membantu mencapai tujuan komunikasi. Di pihak lain Yamanashi (1988:1) menjelaskan tentang penggunaan gaya bahasa, bahasa yang kita gunakan sehari-hari berfungsi untuk memahami sisi lain dari dunia, guna mengekspresikan gagasan, untuk memahami pengetahuan serta berfungsi sebagai salah satu filter dari bentuk informasi. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diambil pengertian bahwa tujuan penggunaan gaya bahasa adalah untuk menyampaikan gagasan dan perasaan sesuai dengan tujuan berkomunikasi. Sebagai contoh ketika dua orang sebaya bertengkar maka sudah barang tentu pilihan kata dan gaya bahasa yang digunakan bukan jenis kata baku atau formal dan tidak akan mengarah pada pemilihan bentuk gaya bahasa yang memiliki makna tidak langsung. Jika dalam konteks seperti di atas salah satu pihak atau kedua belah pihak saling memilih bentuk kata formal dan gaya bahasa yang bermakna tidak langsung maka, tujuan dari tindak komunikasi yang berbentuk pertengkaran tersebut tidak akan dapat tercapai secara sempurna. Hal ini disebabkan ketidaktepatan pemilihan dan penggunaan gaya bahasa dengan konteks dan tujuan tindak komunikasi akan mengakibatkan tidak tersampainya informasi tujuan secara sempurna dan menyeluruh yang dapat mengakibatkan adanya informasi tujuan yang tersisa, sehingga dapat juga memungkinkan munculnya permasalahan baru salah satunya dapat berupa kesalahpahaman.

Sebagai gambaran perhatikan pula contoh percakapan berikut. Percakapan ini dilakukan oleh dua peserta tutur perempuan dan laki-laki di tepi sebuah danau pada senja hari sehabis turun hujan.

1) Perempuan: Bagusnya pelangi itu.

Laki-laki : Itu jembatan untuk mengantarkan kita berdua ke taman surga.

Perempuan : (Memandang laki-laki sambil tersenyum lalu menyandarkan kepalanya ke pundak laki-laki).

Penutur laki-laki pada contoh 1) di atas telah melakukan pemilihan dan penggunaan gaya bahasa yang sangat tepat, karena konteks tempat dan konteks situasi mendukung terhadap penggunaan gaya bahasa yang digunakan penutur laki-laki. Dengan tuturan tersebut, penutur laki-laki tidak perlu menyampaikan tujuannya secara eksplisit tetapi cukup dengan gaya bahasa yang dituturkan tujuan yang diinginkan sudah dapat tersampaikan secara baik dan menyeluruh. Seperti yang disampaikan oleh Yule (2006:4) bahwa pemaknaan sebuah tuturan tidak lepas dari tujuan. Diperkuat oleh Schiffrin (2007:269), yaitu bagaimana daya interpretasi digunakan untuk memaknai sebuah tanda bahasa. Tuturan pada contoh di atas secara eksplisit tidak menunjukkan adanya informasi makna meminta atau menyuruh lawan tutur untuk melakukan tindakan seperti yang dilakukan oleh lawan tutur tetapi secara implisit dengan didukung oleh konteks tuturan (tempat, situasi, hubungan antarpenutur) maka sangat bisa diterima jika tuturan penutur laki-laki diinterpretasikan seperti respon tindakan penutur perempuan. Hal ini memperkuat pendapat Kerbrat (1986: 94) yang menyebutkan, semua jenis makna yang mengandung implisit dalam tindak komunikasi yang didukung oleh konteks tertentu dapat membentuk kehadiran gaya bahasa ataupun majas. Bentuk tuturan apapun jika memiliki karakter kandungan makna implisit maka memiliki potensi untuk menghadirkan gaya bahasa. Dengan kata lain, bentuk tuturan yang digunakan dalam sebuah tindak komunikasi jika kandungan maknanya masuk dalam jenis implisit dan atau makna tidak langsung maka, bentuk tuturan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam gaya bahasa.

Agar lebih jelas dapat diperhatikan contoh tentang penggunaan gaya bahasa dalam percakapan berikut ini. Percakapan ini dilakukan antara A seorang pengajar dan B seorang siswa di suatu kelas, dimana kelas ini lantainya menggunakan karpet dan di dekat pintu masuk telah disediakan rak sepatu. Ketika

memasuki ruangan, pengajar melihat sepasang sepatu ada di depan pintu tidak ditaruh di rak sepatu yang telah tersedia. Kemudian pengajar menyampaikan kepada para siswa yang ada di dalam kelas.

2) A1: Sepatu siapa ini?

B1: Maaf Pak, tadi saya terlambat, tergesa-gesa sehingga lupa tidak menaruhnya di rak.

A2: OK.

B2: (Pergi membetulkan letak sepatunya).

Jika kita perhatikan, penutur A pada percakapan 2) di atas menggunakan struktur kalimat tanya. Tetapi jika dikaitkan dengan tuturan jawaban B, hubungan kedua tuturan tersebut tidak berterima. Hal ini dikarenakan, jika tuturan A memang benar sebagai tuturan bertanya, maka jawaban B seharusnya memberikan jawaban atas pertanyaan A yaitu, memberikan informasi tentang kepemilikan sepatu misalnya, "Sepatu saya Pak". Tetapi jika jawaban tersebut yang diberikan oleh B maka, sangat sudah dipastikan jawaban tersebut tidak akan diterima, bahkan kemungkinan penutur A akan menolak dengan memberikan jawaban "Nggak tanya" dan sebagainya. Hal ini membuktikan bahwa, struktur kalimat tanya yang digunakan sebagai salah satu wujud gaya berbahasa oleh penutur A pemaknaannya tidak merujuk kepada makna struktur luarnya secara eksplisit, tetapi merujuk kepada makna implisitnya. A lebih memilih penggunaan gaya berbahasa yang bermakna tidak langsung untuk mencapai tujuan tindak komunikasi yang diinginkan. Artinya, menggunakan tuturan berstruktur kalimat tanya oleh penutur A didasari oleh tujuan untuk memberi teguran kepada pemilik sepatu karena letak sepatu yang tidak tepat. Interpretasi ini didukung oleh minimal dua hal pertama, konteks tempat dimana ruang kelas yang berkarpet diinterpretasikan jika masuk kelas sepatu harus dilepas. Lalu di depan sebelah pintu masuk kelas disediakan rak sepatu hal ini menandakan bahwa sepatu harus ditaruh di rak sepatu tersebut. Akan berbeda jika di dekat kelas tersebut tidak disediakan rak sepatu. Kedua, respon siswa dengan meminta maaf dan dilanjutkan membetulkan sepatunya diterima oleh penutur A, membuktikan bahwa tujuan penggunaan tuturan tersebut lebih ditujukan untuk memberi teguran.



Pemahaman seperti ini membuktikan bahwa penggunaan gaya bahasa tentunya juga memiliki peranan ganda. Selain untuk menyampaikan informasi kepada lawan tutur juga berperan lain yang disesuaikan dengan tujuan dan konteks tindak komunikasi. Namun demikian tentunya pemilihan dan penggunaan gaya bahasa selalu disesuaikan dengan tujuan penggunaan gaya bahasa tersebut. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Leech (1993) secara garis besar menyebutkan, tujuan berbahasa sangat memberikan kontribusi terhadap pemilihan bentuk bahasa dan pemaknaannya dalam suatu tindak komunikasi. Artinya, penggunaan gaya bahasa oleh penutur, juga dikendalikan oleh tujuan tindak komunikasi, pemilihan dan penggunaan gaya bahasa sebagai realisasi dari tujuan itu sendiri.

#### **4. Gaya Berbahasa dan Strategi Komunikasi**

Bahasa memiliki peran yang sangat besar terhadap proses tindak komunikasi, bukan hanya kehadiran bahasa terbatas sebagai media untuk menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada lawan tutur, lebih dari itu bahasa juga berperan sebagai salah satu strategi dalam tindak komunikasi. Dalam konteks dan tujuan tindak komunikasi tertentu ada kalanya tidak menerima bentuk tuturan biasa, jenis tuturan datar, tuturan yang memiliki makna langsung atau eksplisit tetapi lebih mengharuskan penutur untuk melakukan pemilihan bentuk tuturan tertentu dalam rangka untuk mencapai tujuan tindak komunikasi itu sendiri. Pemilihan bentuk tuturan ini lebih menunjukkan bahwa bahasa dalam realitasnya juga dapat diperankan sebagai strategi tindak komunikasi. Pemilihan bentuk tuturan tentunya dilandasi oleh suatu pemikiran bahwa dengan bentuk tuturan yang dipilih dan digunakan tersebut diyakini akan dapat membantu mempermudah kelancaran proses tindak komunikasi dan mencapai tujuan tindak komunikasi. Liliweri (2011: 238) menyebutkan, manusia setiap hari selalu berurusan dengan strategi komunikasi karena manusia tidak ingin suatu aktivitas komunikasi berlalu begitu saja dan tidak asal jadi.

Tindak komunikasi merupakan aktivitas yang dilaksanakan bukan tanpa perencanaan, tetapi selalu direncanakan dan diorganisasikan agar komunikasi

tersebut berkembang untuk menjadi aktivitas yang lebih berkualitas. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut tindak komunikasi membutuhkan suatu strategi yang disebut strategi komunikasi. Strategi komunikasi diperlukan agar penutur dapat menetapkan dan menempatkan diri penutur maupun orang lain yang berperan sebagai lawan tutur sebagai pedoman untuk menentukan pilihan bahasa baik yang menyangkut bentuk maupun gaya bahasa agar tuturan yang digunakan memenuhi tuntutan konteks yang akan berakibat pada tercapainya tujuan tindak komunikasi yang telah ditetapkan. Strategi merupakan perspektif rencana yang berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan antara tujuan dan alat atau pendekatan yang dipakai untuk mencapai tujuan (Schaffner, 2009:142-143). Artinya, strategi merupakan realisasi dari sebuah konsep yang mengacu pada suatu jaringan pemikiran, ide, persepsi, dan pemikiran yang mendalam serta harapan yang membimbing guna menyusun kerangka pemikiran agar mampu menentukan dan memutuskan tindakan yang tepat dan spesifik guna tercapainya suatu tujuan. Aplikasi konsep ini di dalam penggunaan gaya bahasa sebagai strategi komunikasi dapat dimaknai sebagai suatu teknik atau upaya untuk mencapai suatu tujuan komunikasi yang direalisasikan dalam bentuk pemilihan dan penggunaan bentuk bahasa tertentu. Dengan penggunaan bentuk dan gaya bahasa tertentu penutur memiliki harapan tujuan yang inginkan dapat tercapai. Agar lebih jelas perhatikan contoh percakapan berikut yang dilakukan oleh seorang petugas verifikasi berkas lamaran pekerjaan (A) saat mewawancarai seorang pelamar (B). Petugas menginginkan mendapat informasi yang lebih dalam terkait performansi dan karakter kejujuran pelamar. Seorang pelamar disyaratkan tidak boleh memiliki Nomor Indok Karyawan (NIK) sebelumnya, tetapi dari berkas yang telah dikumpulkan, petugas belum bisa mendapatkan informasi tersebut.

3) A1: Berdasarkan berkas ini Saudara sudah punya pengalaman kerja 3 tahun, berarti sudah punya NIK dong?

B1: Belum Pak.

A2: Sayang sekali, seandainya sudah punya akan bisa membantu mempermudah proses.

B2: Sebenarnya dulu sudah pernah punya tapi, 2 bulan lalu saya sudah berhenti kerja Pak.

A3: Berarti sudah pernah punya ya? Baik, terimakasih.

Penutur A untuk mendapatkan tujuan yang diinginkan, yaitu informasi tentang kepemilikan NIK dari seorang pelamar telah menggunakan 2 bentuk gaya berbahasa sebagai strategi, yaitu bentuk gaya bahasa yang menekankan pada kesan kepastian yang dinyatakan dengan struktur kalimat tanya pada A1. Gaya bahasa ini meskipun berstruktur kalimat tanya, tetapi tujuannya bukan untuk menanyakan sesuatu yang tidak diketahui semata-mata karena belum tahu. Penutur berusaha memberikan kesan kepada lawan tutur bahwa seakan-akan dirinya telah mengetahui keadaan lawan tutur sehingga, lawan tutur terkesan hampir tidak diberi kesempatan untuk menolak tetapi penutur juga berusaha untuk membuat kesan tidak terlalu dominan dan memonopoli keadaan sehingga lebih memilih menggunakan gaya berbahasa dengan struktur kalimat tanya. Artinya, dengan menggunakan gaya bahasa tersebut lawan tutur terkesan hanya memiliki kemungkinan yang kecil untuk tidak menerima tuturan penutur dan penutur sudah mengharapkan memperoleh kesepakatan dari lawan tutur. Dengan demikian penutur lebih memfungsikan penggunaan gaya bahasa yang berstruktur sebagai kalimat tanya tersebut sebagai strategi untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan tetapi, strategi tersebut nampaknya tidak ingin diketahui oleh lawan tutur.

Strategi pertama pada A1 yang digunakann oleh penutur A ternyata masih belum berhasil karena, lawan tutur memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan yang diprediksikan oleh penutur. Hal ini dikarenakan, gaya bahasa seperti pada A1 dianggap masih belum mampu memberikan informasi yang jelas. Jika memiliki NIK bagaimana konsekuensinya dan jika tidak memiliki juga bagaimana konsekuensi, kondisi seperti ini dapat membuat lawan tutur menjadi ragu untuk memberikan informasi yang sebenarnya. Karena dikhawatirkan informasi yang disampaikan secara jujur dan benar justru akan membawa ketidakberuntungan kepada pemiliknya. Kenyataan tersebut mengakibatkan penutur merubah strategi berbahasa dengan memilih gaya bahasa yang bertentangan dengan kenyataan

yang sebenarnya yaitu gaya bahasa yang lebih mengutamakan kesan seakan-akan penutur memerlukan personal yang telah memiliki NIK yang direalisasikan ke bentuk A2. Pemilihan gaya bahasa ini semata-mata hanya bertujuan sebagai strategi agar tujuan yang diinginkan penutur dapat tercapai. Dengan pemilihan strategi yang direalisasikan ke dalam penggunaan gaya bahasa tersebut diharapkan akan lebih mampu mengantarkan ketercapaian tujuan tindak komunikasi jika dibandingkan dengan strategi sebelumnya seperti pada tuturan A1 di atas. Hal ini dikarenakan gaya bahasa pada A2 memberikan kesan bahwa, pengalaman kepemilikan NIK lebih diutamakan sehingga, akan menggiring lawan tutur untuk menyampaikan kepemilikan NIK secara jujur dan benar. Selain itu, gaya bahasa seperti pada A2 tersebut dapat membuat lawan tutur terpancing meskipun tidak atau belum pernah memiliki NIK karena adanya dasar keinginan untuk dapat diterima dan adanya aspek NIK yang dapat membantu mempermudah, dapat mendorong lawan tutur untuk melakukan manipulasi data informasi seperti pembohongan dan sebagainya. Manipulasi yang dimaksud dalam konteks ini dapat berupa pembohongan yaitu lawan tutur yang belum pernah memiliki NIK tetapi berusaha memberikan informasi agar memberikan kesan seakan-akan sudah pernah memiliki. Lawan tutur tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa penutur sebenarnya telah melakukan pembohongan tetapi pembohongan tersebut justru digunakan sebagai strategi dalam tindak komunikasi dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Gambaran di atas dapat memberikan pemahaman bahwa penggunaan gaya bahasa yang merupakan salah satu realisasi dari konsep diksi merupakan salah satu wujud strategi dalam tindak komunikasi. Strategi komunikasi tidak hanya terbatas pada wujud tindakan fisik tetapi juga dapat direalisasikan dalam bentuk penggunaan gaya bahasa.

## **5. Gaya Berbahasa dan Kesantunan Berbahasa**

Kesantunan berbahasa menjadi pembahasan yang perlu diutamakan sebelum berbicara kesantunan melalui gaya berbahasa dengan harapan nantinya dapat dijadikan indikator ketika akan menentukan apakah gaya berbahasa yang

digunakan oleh penutur masuk kategori santun atau tidak. Sebagai dasar berpikir kesantunan dalam aktivitas tindak komunikasi, pertama disampaikan konsep kesantunan yang digagas oleh Brown dan Levinson (1987) dimana konsep ini telah banyak digunakan sebagai pedoman pembahasan kesantunan berbahasa oleh para peneliti dan para linguist karena konsep ini dianggap memiliki validitas secara lintas budaya. Secara garis besar Brown dan Levinson mengatakan, setiap individu akan termotivasi oleh kebutuhan untuk mempertahankan "harga diri", yaitu kebutuhan untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain dan mempertahankan perasaan bahwa dirinya adalah berarti di hadapan orang lain. Sementara itu berhubungan dengan kesopanan ini Leech (1993:112) mengajukan sebuah konsep tentang prinsip kesopanan, yaitu setiap individu akan meminimalkan ekspresi dari keyakinan yang tidak sopan dan memaksimalkan ekspresi dari keyakinan sopan. Kesopanan berkaitan dengan harga diri, citra diri, dan kebermaknaan antara diri sendiri dengan yang lain. Sebagai contoh dapat diperhatikan penggalan percakapan yang dikutip dari Yule (1997:105) berikut.

4). A: Excuse me, Mr. Buckingham, but can i talk to you for a minute?

B: Hay, Bucky, got a minute?

Berdasarkan bentuk gaya bahasa yang digunakan secara kasat mata sudah dapat dipastikan bahwa 4) A memiliki tingkat kesopanan lebih tinggi dari pada 4) B karena, 4) A memiliki struktur yang lebih panjang (kembali kepada konsep bahwa bentuk bahasa yang lebih panjang memiliki tingkat kesopanan lebih tinggi). Lepas dari struktur, pada 4) A digunakan beberapa unsur pembentuk yang berfungsi sebagai penanda aspek kesopanan seperti penggunaan frase /*excuse me*/, gaya pemanggilan dengan menggunakan unsur penyebutan *Mr*, dan penggunaan frase *can i* memiliki peranan yang lebih guna meningkatkan tingkat kesopanan 4) A. Frase *excuse me* meskipun secara eksplisit ungkapan permintaan maaf tetapi, dalam konteks tersebut lebih difungsikan sebagai bentuk permintaan ijin atau permissi karena akan melakukan sesuatu dengan lawan tutur yang merupakan penerapan kesopanan dengan cara merendahkan diri. Selanjutnya memanggil orang lain dengan menggunakan sebutan *Mr* juga merupakan wujud

tata kesopanan dengan cara menghormati atau meninggikan lawan tutur. Sementara itu frase *can i* bentuk permintaan ijin kepada lawan tutur, di mana dengan bentuk ini mengindikasikan bahwa penutur memberikan kelonggaran terhadap lawan tutur untuk memberikan persetujuan atau penolakan terhadap penawaran dan atau permintaan penutur. Sarana-sarana yang digunakan pada 4) A di atas sebagai pelunak guna mengurangi dampak dari ekspresi yang akan mengganggu, memohon dan sejenisnya. Sedangkan pada 4) B tidak memiliki ciri sarana-sarana seperti pada 4) A, adanya perbedaan gaya di antara keduanya, gaya yang digunakan pada 4) B lebih mengutamakan pada penyampaian informasi secara langsung yang berakibat pada menurunnya nilai kesopanan.

Penggunaan gaya bahasa yang lebih mengarah pada penggunaan bentuk majas misalnya sangat nampak pada bentuk-bentuk metafora, litotes, ironi. Jenis majas tersebut memiliki karakter sebagai gaya pengungkapan secara tidak langsung dan merendahkan atau mengecilkan diri penutur. Karakter gaya bahasa ini biasa lebih sering dipilih dan digunakan oleh penutur dalam konteks tertentu khususnya ketika hendak menyampaikan sanjungan, respon akibat diberi sanjungan dan disaat menyampaikan teguran atau larangan yang disertai oleh tujuan tindak komunikasi yang lain. Sebagai ilustrasi ketika dua peserta tutur terlibat dalam tindak tutur dimana penutur A berkunjung ke tempat tinggal lawan tutur B dan mengungkapkan kekagumannya terhadap kemegahan rumah yang dihuni oleh lawan tutur.

5) A: Bagaimana rasanya tinggal di istana seperti ini?

B: Istana bagaimana? Lihat itu dindingnya sudah mengelupas! Yang penting cukup untuk berteduh dari panas dan hujan sudah bersyukur.

Gaya bahasa yang digunakan oleh penutur A dengan menyebutkan kondisi rumah lawan tutur B yang dianggap megah dan mewah diibaratkan sebagai sebuah istana sehingga penutur A guna memaksimalkan makna pujiannya memilih menggunakan majas metafora. Selain aspek kesantunan gaya bahasa ini secara tidak langsung juga memiliki motif sanjungan kepada lawan tutur. Pemilihan kata

*istana* yang memiliki kedekatan makna dengan para penghuni yang terhormat, orang-orang yang disegani akibat status sosial yang tinggi secara tidak langsung juga meninggikan lawan tutur. Sebaliknya B yang mendapat pujian tidak langsung menerima dan menyetujui pujian A tetapi dengan majas litotes B berusaha untuk tetap mempertahankan tingkat kesantunan baik penutur A maupun dirinya sendiri. Upaya yang dilakukan B yang diaktualisasikan dalam majas tersebut suatu bentuk penghormatan kepada A dengan berusaha merendahkan posisi diri dari yang sebenarnya. Guna lebih menguatkan upaya kesantunannya B juga melibatkan penggunaan majas repetisi agar informasi yang disampaikan dapat tersampaikan secara maksimal.

Penggunaan majas ironi yang dapat ditinjau dari aspek kesantunan berbahasa dapat difahami melalui contoh 2) yang telah disajikan di atas. Gaya tuturan A1 pada contoh 2) di atas memiliki tingkat kesopanan tinggi karena jenis gaya tuturan tidak langsung. Penutur memilih menggunakan struktur kalimat tanya untuk memberi teguran kepada lawan tutur. Berbeda sekali jika gaya tuturan tersebut diganti dengan gaya berbahasa yang mengungkapkan makna secara eksplisit seperti pada contoh 6) di bawah. Gaya seperti pada contoh 6) di bawah ini sangat riskan terhadap munculnya kesalahpahaman dan atau ketersinggungan. Sehingga meskipun tindak komunikasi pada contoh 2) di atas terjadi antara seorang pengajar dengan peserta didik tetapi penggunaan gaya tuturan A1 oleh penutur yang berstatus pengajar dapat mengkonstruksi persepsi kesantunan berbahasa sesuai situasi dan tingkat konteks yang melatarbelakanginya.

6) Ayo, sepatunya ditaruh di rak sepatu!

#### **6. Gaya Berbahasa dan Citra Diri Penutur**

Bahasa dan identitas merupakan dua komponen yang keberadaannya saling berkaitan yang satu berperan untuk menandai dan yang lainnya berperan ditandai. Bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur akan menyisakan kesan penilaian pada diri lawan tutur dan kesan penilaian tersebut yang akan digunakan sebagai penanda bagi penuturnya. Norton (2011: 319) menyampaikan, identitas dan citra diri penutur dalam masyarakat akan nampak dan terkait di antara bentuk

bahasa dan gaya bahasa personal yang digunakan. Artinya, bentuk maupun gaya bahasa yang digunakan akan menjadi bentuk penilaian terhadap citra diri penutur. Sedangkan Yule (1997: 114) penggunaan bentuk dan gaya bahasa dikaitkan dengan konsep wajah. Konsep wajah di sini merujuk pada muatan citra diri. Konsep wajah Yule ini jika dilihat dari konsep Norton di atas mengindikasikan bentuk dan gaya bahasa seorang penutur secara tidak langsung akan berhubungan erat dengan nama baik diri maupun masyarakatnya sendiri. Jika bentuk dan gaya bahasa yang digunakan memberikan ancaman terhadap harapan-harapan lawan tutur maka, hal ini dimaknai sebagai tindak ancaman wajah yang sangat dimungkinkan untuk memberikan kesan citra diri penutur yang kurang menguntungkan.

Citra diri yang dimunculkan oleh suatu bentuk gaya bahasa sangat berkaitan erat dengan konsep kesopanan, dimana konsep ini tidak terbatas hanya pada fenomena aktivitas berbahasa langsung tetapi juga meliputi tindak komunikasi tidak langsung seperti, kasus penikmatan skarya sastra, berita dari media massa dan sebagainya. Elizabet (2006: 74) menggaris bawahi fenomena ini melalui penggunaan suatu sarana evaluasi yaitu, sarana-sarana evaluasi ini jelas merupakan bagian dari retorika interpersonal dan pada umumnya sarana-sarana evaluasi ini tetap harus memperhatikan harga diri positif dari pembaca pada kasus penikmatan karya sastra atau berita pada media massa dan lawan tutur pada kasus tindak komunikasi langsung. Pendapat ini menandakan bahwa gaya bahasa dapat menjadi indikator penilaian terhadap penutur yang berpusat pada hasil penilaian kesan oleh lawan tutur guna mendapatkan ketetapan atas citra diri penutur. Ketetapan diri pada titik positif atau sebaliknya adalah refleksi atas penggunaan gaya bahasa oleh penutur. Konsep ini nampak pada contoh percakapan yang dilakukan oleh dua orang teman di sebuah konter biro perjalanan. Keduanya sedang mencari informasi paket wisata liburan. Ketika salah seorang sedang mengamati iklan penawaran paket perjalanan ke suatu daerah wisata teman yang lainnya berkata;



7) A: Kelihatannya bagus ya tempatnya dan cukup murah paketnya. Boleh juga ini paket.

B: Yakin amat kelihatannya? Sejak dulu aku pingin ke daerah ini, tapi belum kesampaian.

A: Ya udah, pas kan? Aku mantab dah.

Gaya berbahasa kedua penutur saling memberikan penguatan atas satu tujuan yang sama. Gaya berbahasa baik penutur A maupun B tidak ada yang menimbulkan kesan mengancam atau merampas atas hak wajah yang lain. Meskipun secara eksplisit di antara keduanya tidak menyatakan persetujuan atau mendukung atas suatu pikiran, tetapi dengan bentuk gaya bahasa seperti 7) di atas yang memiliki struktur dan kandungan makna berbeda dapat dimaknai sebagai kesamaan arah menuju ke satu titik kesepakatan. Muatan kesepakatan tidak disampaikan dengan membawa konsekuensi hilangnya sebagian atau keseluruhan hak kedua belah pihak dan juga tidak mempersempit area keleluasaan keduanya. Meskipun penutur B menggunakan gaya bahasa dengan berstruktur kalimat tanya namun gaya bahasa tersebut tidak masuk klasifikasi majas ironi justru sebaliknya dengan menggunakan gaya bahasa tersebut guna lebih meyakinkan diri sendiri. Dengan interpretasi personal seperti ini maka gaya berbahasa yang digunakan oleh kedua penutur memberikan perwajahan positif yang akan berakibat pencitraan yang positif pula terhadap kedua penuturnya.

## 7. Penutup

Gaya bahasa memiliki peranan yang cukup besar di dalam tindak komunikasi karena melalui gaya bahasa semua tujuan tindak komunikasi dapat dimandatkan kepadanya. Setiap individu memiliki karakter dan gaya berbahasa masing-masing yang pembentukannya sesuai daya kreativitas berbahasa masing-masing dan penggunaannya juga disesuaikan dengan tujuan dan konteks aktivitas berbahasa. Keaneka ragaman bentuk dan konteks tindak komunikasi dapat mengakibatkan munculnya berbagai bentuk gaya bahasa meskipun tujuan yang hendak dicapai sama. Hal ini disebabkan satu tujuan tindak komunikasi tidak harus dicapai dengan hanya menggunakan satu bentuk gaya bahasa begitu juga

sebaliknya satu bentuk gaya bahasa tidak hanya untuk mencapai satu tujuan komunikasi. Penutur dengan memberdayakan potensi dan kreativitasnya dapat mengemas berbagai bentuk diksi menjadi satu kemasan gaya bahasa tertentu yang dapat mengemban tugas dalam rangka mencapai tujuan tindak komunikasi secara efektif dan maksimal.

Pemilihan dan penggunaan gaya bahasa dalam aktivitas berbahasa sebetulnya juga tidak dapat dilepaskan dari tujuan strategi komunikasi. Satu tujuan tindak komunikasi ada kemungkinan tidak dapat dicapai dengan satu bentuk gaya bahasa tertentu, dalam kondisi seperti ini penutur harus segera menyadari untuk melakukan alih strategi dengan mengubah ke penggunaan bentuk gaya bahasa yang lain. Penetapan strategi yang direalisasikan dalam penggunaan gaya bahasa tentunya juga dalam rangka menjaga aspek-aspek pendukung tindak komunikasi lain agar tidak terjadi benturan dan pertentangan yang dapat mengakibatkan putusanya proses komunikasi.

Aktivitas berbahasa tentunya juga memiliki muatan ketaatan terhadap kaidah kesantunan berbahasa. Kesantunan diatur dan harus dipatuhi agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan tujuan berkomunikasi dapat tercapai. Penggunaan gaya bahasa yang disesuaikan dengan konteks salah satu bentuk kepatuhan terhadap kaidah kesantunan berbahasa, penggunaan gaya bahasa yang mengungkapkan makna tak langsung difungsikan untuk menjaga keberadaan dan posisi lawan tutur agar harga diri lawan tutur khususnya dan penutur dapat dipertahankan. Aspek kesantunan ini perlu mendapat perhatian lebih oleh penutur dan lawan tutur karena bentuk gaya bahasa akan mewakili perwajahan juga citra diri penutur dan lawan tutur serta akan difungsikan sebagai indikator untuk menentukannya.

#### **Daftar Pustaka**

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2009. *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Black, Elizabeth. 2006. *Pragmatic Stylistics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.

- Brown, P. and S, Levinson. 1987. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. 2 nd edn, Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul. 1995. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Davis, Howard & Paul Walton. 2010. *Bahasa, Citra, Media*. Alih bahasa: Ikramuliah Mahyuddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Kaelan. 2009. *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kerbrat, Orecchioni. 1986. *La Connotation*. Lyon: Press. Universitaire de Lyons.
- Lakoff, G.1987. *Woman, Fire and Dangerous Things*. Chicago: Chicago University Press.
- Lakoff. G. and M. Johnson. 1980. *Metaphors We Live By*. Chicago: Chicago University Press.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Penerjemah M.D.D. Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi: Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Kencana
- Natawidjaja, P. Suparman. 1986. *Apresiasi Stilistika*. Surabaya: Intermasa.
- Norton, Bonny. 2011. *Identity*, in James Simpson (eds), *The Routledge Handbook of Applied Linguistics*. New York: Routledge.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Schaffner, Christina. 2009. *Political Discourse and Translation*, in Li Wei and Vivian Cook (eds), *Contemporary Applied Linguistics Volume 2 Linguistics For the Real World*. New York: Continuum, pp. 142-163.

- Schiffrin, Deborah. 2007. *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Silva-Corvalen, Caramen. 1989. *The Pragmastic of Hopothetical Discourse in*  
Leo Hicky (ed) *The Pragmatic of Style*. London: T.J. Press.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. 1996. *Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- Yamanashi, Masaaki. 1988. *Hiyu to Rikai*. Tokyo: Tokyo Daigaku.
- Yule, Goerge. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.